

Hubungan *Nature Relatedness* dan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan oleh Mahasiswa

Jeannette Tirza Remalya Agatha

Angelina Indriani Kefi

Tiur Angelina Gultom

Janriani Desanta Antasya

Rahadian Naufal Witjaksono

Bartolomeus Y. Adiwena

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

<https://doi.org/10.24071/suksma.v5i2.5878>

Naskah Masuk 7 Februari 2023 Naskah Diterima 5 April 2024 Naskah Dipublikasikan 31 Mei 2024

Abstract. The existence of waste is very influential on the environment and living things. One of the most common environmental problems is the behavior of littering. The campus is one of the places where we often find the behavior of littering indiscriminately. Factors that are thought to be related to littering are nature relatedness. Nature relatedness is a person's level of attachment to his environment. The purpose of this study was to find out whether there is a relationship between a person's nature relatedness to the behavior of littering among students. This research is a correlational quantitative research with 74 respondents obtained by incidental sampling method. The results showed that there was no significant relationship between a person's nature relatedness and littering behavior ($r = 0.212$; $p = n.s$). These results can prove to us that a person's nature relatedness does not necessarily make them behave eco-friendly. This insignificant result can be a good indication of eco-friendly behavior in the campus environment.

Keywords: students, littering behavior, nature relatedness, waste.

Pendahuluan

Penumpukan sampah merupakan salah satu permasalahan serius di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 2020). Aktivitas di dalam rumah tangga, pasar atau swalayan,

Korespondensi Penulis

Bartolomeus Y. Adiwena, *Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*

Email: adiwena@unika.ac.id

kawasan, dan berbagai kegiatan masyarakat berkontribusi menghasilkan sampah, sehingga membuat sampah menjadi menumpuk dan bertebaran dimana-mana (Puteri & Yuristin, 2020). Datu dkk. (2022) berpendapat bahwa sampah merupakan salah satu masalah yang bisa menjadi sangat merugikan, baik bagi lingkungan maupun manusia. Jumlah sampah di Indonesia tahun 2016 mencapai 66 juta ton per tahun dan membuat Indonesia menjadi penghasil sampah plastik ke laut terbesar setelah Tiongkok (Harjantoputri, 2022; Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 2020). Di Semarang penumpukan sampah juga terus meningkat setiap tahunnya. Dalam tahun 2017 jumlah sampah yang terangkut berjumlah 150.885 metrik, kemudian menjadi 300.566 metrik pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Penyelesaian persoalan sampah di Indonesia seharusnya bukan saja merupakan tugas pemerintah, namun menjadi tugas bersama seluruh warga negara, termasuk mahasiswa di dalam lingkungan kampus. Kebersihan di dalam lingkungan kampus nyatanya berkontribusi positif bagi kesehatan dan gaya hidup bebas sampah di luar kampus (Celesta & Fitriyah, 2019). Namun demikian, ternyata masih banyak mahasiswa yang belum menunjukkan perilaku membuang sampah dengan benar. Sibley dan Liu (2003) yang melakukan penelitian di Universitas Victoria Quad menemukan bahwa sekitar 64.4% mahasiswa masih membuang sampah sembarangan. Hasil pengamatan LPM IDEA (2016) juga menunjukkan banyak mahasiswa yang belum punya kesadaran untuk membuang sampah sesuai pada tempatnya. Berbagai penelitian tadi didukung oleh hasil studi pendahuluan oleh peneliti yang juga menunjukkan masih cukup banyak mahasiswa yang membuang sampah sembarangan.

Sampah adalah sesuatu yang berasal dari kegiatan manusia dan sudah tidak digunakan, tidak disenangi, atau yang dibuang (Dobiki, 2018). Perilaku membuang sampah sembarangan adalah perilaku membuang sampah di tempat umum dan menyebabkan pencemaran (Ojedokun, 2016). Selain itu, membuang sampah sembarangan juga bisa didefinisikan sebagai kegiatan meninggalkan sampah pada suatu tempat atau lingkungan yang tidak seharusnya (Sibley & Liu, 2003). Jenis-jenis perilaku membuang sampah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku membuang sampah secara aktif dan pasif (Ningrum dkk., 2021). Perilaku membuang sampah aktif adalah perilaku yang dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa dirinya sedang membuang sampah di tempat atau lingkungan yang tidak seharusnya. Sementara itu, Perilaku membuang sampah pasif merupakan perilaku yang terjadi tanpa kesadaran dari perilaku atau ketika seseorang dengan tidak sengaja meninggalkan atau menjatuhkan sampah di tempat atau lingkungan yang tidak seharusnya.

Pembuangan sampah sembarangan atau tidak dikelola secara baik akan menyebabkan berbagai masalah. Sampah yang menumpuk di tempat terbuka dapat menyebabkan pencemaran tanah yang juga berhubungan erat dengan pencemaran air (Septiani dkk., 2019). Tidak hanya itu, sampah yang tidak dibuang dengan benar dapat juga menimbulkan pencemaran udara melalui bau yang tidak sedap dan asap apabila sampah itu dibakar, serta mendatangkan berbagai penyakit dan menimbulkan bencana lainnya misalnya banjir akibat penyumbatan saluran air (Bram, 2022; Molo, 2023). Sayangnya, pada

saat ini kesadaran manusia akan hal tersebut masih kurang, masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan.

Berbagai penelitian menemukan bahwa terdapat berbagai hal, mulai dari level individu seperti pendapatan dan gender (Al-Khatib dkk., 2009), hingga pada level lingkungan seperti keindahan lingkungan (Weaver, 2015), yang mempengaruhi perilaku membuang sampah sembarangan. Salah satu faktor yang berkontribusi pada perilaku membuang sampah sembarangan adalah kedekatan seseorang dengan lingkungan alam atau *nature relatedness* (NR). NR dapat dimaknai sebagai apresiasi dan pemahaman individu atas pentingnya hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di lingkungan (Nisbet dkk., 2009). Keterhubungan tersebut tidak terbatas pada aktivitas di lingkungan, perilaku mendukung lingkungan, menyukai keindahan lingkungan, namun juga pemahaman dan penghargaan atas peran penting seluruh aspek di lingkungan, termasuk berbagai hal yang tidak menarik atau menakutkan bagi sebagian orang.

NR tersusun dari tiga aspek, yaitu *self*, *perspective*, dan *experience* (Nisbet, dkk., 2008). Aspek identifikasi diri (*self*) merupakan pertimbangan mengenai sekuat apa seseorang mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan alam. Seseorang dengan aspek *self* yang tinggi melihat dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dengan alam, sehingga apa yang dirasakan atau dialami oleh alam akan dirasakan atau seperti dialami juga oleh individu tersebut. Aspek *perspective* yang menunjukkan hubungan pribadi seseorang dengan lingkungan dan terwujud dalam sikap serta perilakunya terhadap lingkungan. Seseorang dengan aspek *perspective* yang tinggi memiliki sikap yang lebih mendukung lingkungan. Aspek yang terakhir adalah *experience* yang menunjukkan kedekatan fisik dan ketertarikan individu terhadap alam. Seseorang dengan aspek *experience* tinggi lebih tertarik untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan alam, begitupun sebaliknya.

Level NR seseorang akan diikuti oleh level kepeduliannya terhadap lingkungan. Seseorang dengan level NR tinggi akan memiliki kepedulian yang juga tinggi terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, seseorang dengan level NR rendah akan cenderung acuh pada lingkungannya. Penelitian Rosa, dkk (dalam Adiwena & Djuwita, 2022) menunjukkan bahwa kedekatan seseorang dengan alam akan meningkatkan perilaku pro lingkungan mereka. Hal ini juga terjadi di lingkungan kampus. Para mahasiswa menghabiskan tidak sedikit waktunya di lingkungan kampus. Mereka yang setiap hari berada di kampus akan memiliki kelekatan tempat dan lingkungan yang berbeda dengan mereka yang hanya beberapa jam di kampus. NR pada mahasiswa juga akan memprediksi perilaku ramah lingkungan mereka (Adiwena & Djuwita, 2022; Geng dkk., 2015).

Melihat perilaku membuang sampah sembarangan yang banyak terjadi, dampak negatif yang dapat dihasilkan akibat sampah yang berserakan, serta berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa NR dapat memprediksi perilaku pro lingkungan, penting untuk membuktikan hubungan tersebut secara empiris. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah NR berhubungan secara positif dengan perilaku membuang sampah sembarangan di lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan perilaku ramah lingkungan pada

mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara *Nature Relatedness* dan perilaku membuang sampah sembarangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian dilakukan di Kota Semarang dengan responden sebanyak 74 orang mahasiswa yang berusia diantara 19-25 tahun dan dominasi partisipan berjenis kelamin perempuan (n=58; 78%). Di bawah ini merupakan tabel rinci demografis partisipan penelitian.

Tabel 1.

Deskripsi Responden (N=74)

Variabel Demografis	Jumlah
Jenis Kelamin	
Laki-laki	16
Perempuan	58
Rentang usia	
≤ 18 tahun	2
19-25 tahun	71
≥ 26 tahun	1
Pendidikan terakhir	
SMA	58
Diploma	1
S1	15
Status Pernikahan	
Belum menikah	73
Menikah	1

Pengukuran variabel NR dilakukan dengan *Nature Relatedness Scale* (NRS) yang telah diadaptasi oleh Adiwena dan Djuwita (2022). NRS berbentuk skala *likert* 6 poin yang berjumlah 10 item dengan pilihan “sangat tidak sesuai” sampai “sangat sesuai”. Pengujian validitas dengan korelasi item-total menunjukkan rentang 0,424-0,789 dengan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,841.

Perilaku membuang sampah sembarangan diukur menggunakan skala unidimensional yang disusun oleh Lathifah (2020) dan ditambah dengan *Littering Prevention Behavior Scale* oleh Ojedokun (2016) yang berjumlah 8 item dengan 5 poin skala Likert dari “tidak pernah” sampai “selalu”. Variabel

perilaku membuang sampah sembarangan memiliki rentang korelasi item-total dari 0,473-0,824 dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,855. Data diperoleh menggunakan kuesioner digital pada platform *Google Form*. Analisis korelasi *Pearson's product moment* dilakukan menggunakan dengan SPSS versi 24.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian menguji hubungan NR dan perilaku membuang sampah sembarangan pada mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara NR dengan perilaku membuang sampah sembarangan ($r = 0,212$; $p = n.s$). Peneliti juga menguji hubungan antara ketiga aspek NR dengan perilaku membuang sampah sembarangan. Hasilnya menunjukkan bahwa masing-masing dimensi NR juga tidak berhubungan dengan perilaku membuang sampah sembarangan (tabel 2).

Tabel 2.

Hasil Uji Korelasi

	M	SD	1	2	3	4	5
1. Perilaku Membuang Sampah Sembarangan	31,79	4,37	1				
2. Nature Relatedness	35,59	6,07	0,212	1			
3. Self	18,66	3,47	0,198	0,930**	1		
4. Perspective	13,78	2,31	0,145	0,755**	0,586**	1	
5. Experience	12,91	2,50	0,211	0,741**	0,572**	0,474**	1

***Korelasi signifikan pada level 0,01*

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan peneliti. Artinya, kedekatan seseorang dengan alam tidak serta merta membuatnya berperilaku mendukung lingkungan dalam bentuk tidak membuang sampah sembarangan. Ketiadaan korelasi antara NR dan perilaku membuang sampah sembarangan dalam penelitian ini mendukung penelitian Djuwita dkk. (2020) yang juga menemukan bahwa mahasiswa yang bersikap positif terhadap pemilahan sampah, tidak berhubungan dengan perilaku memilah sampah. Salah satu penyebab rendahnya perilaku mahasiswa dalam memilah sampah, meskipun mereka memiliki sikap yang positif terhadap pemilahan sampah, adalah karena banyak mahasiswa yang tidak mengetahui program kampus dalam pengelolaan sampah.

Berbagai perilaku pro lingkungan, perilaku membuang sampah pada tempatnya perlu senantiasa dilatih dengan contoh, pembiasaan, dan sanksi maupun hadiah yang tegas (Oktariska dkk., 2018). Penelitian Djuwita dkk. (2020) menunjukkan bahwa banyak pedagang di kantin kampus yang melakukan pemilahan sampah meskipun tidak memiliki sikap yang positif terhadap pemilahan sampah.

Kondisi ini disebabkan karena memilah sampah adalah hal yang diwajibkan pihak kampus kepada seluruh pedagang di kantin. Artinya, ketersediaan norma atau peraturan yang jelas dan konsisten menjadi salah satu penentu perilaku ramah lingkungan. Perilaku membuang sampah dapat dimulai dengan perilaku sederhana, seperti membuang sampah kita sendiri ke tempat yang sudah disediakan, tidak meninggalkan sampah di tempat yang kita gunakan, dan masih banyak hal lainnya.

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa NR dan perilaku membuang sampah tidak berhubungan signifikan, hasil ini dapat menjadi indikasi yang baik bagi perilaku ramah lingkungan di lingkungan kampus. NR merupakan *trait* kepribadian seseorang yang cukup stabil di berbagai waktu dan situasi (Adiwena & Djuwita, 2022). Dengan demikian, untuk mengubah atau menumbuhkan NR pada diri seseorang, dibutuhkan waktu yang panjang dan tidak mudah (Nisbet dkk., 2011). Hubungan yang tidak signifikan antara NR dan perilaku membuang sampah dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku membuang sampah mungkin dapat diintervensi dengan lebih mudah karena tidak terpengaruh oleh sikap atau *trait* lingkungan seseorang yang relatif stabil dan sulit diubah.

Sebagai catatan tambahan, meskipun ketiga dimensi NR tidak berhubungan dengan perilaku membuang sampah, namun ketiga dimensi NR berhubungan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk NR memiliki validitas yang baik sesuai dengan penelitian Adiwena dan Djuwita (2022).

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu tidak ada korelasi yang signifikan antara NR dengan perilaku membuang sampah sembarangan. Hasil ini membuktikan bahwa kedekatan seseorang dengan alam tidak secara otomatis membuatnya berperilaku ramah lingkungan. Otoritas di sekolah atau perguruan tinggi perlu senantiasa melatih perilaku membuang sampah pada tempatnya melalui contoh, pembiasaan, dan sanksi maupun hadiah yang tegas. Penelitian selanjutnya perlu memperluas jangkauan populasi, serta memperhatikan variabel lain yang sekiranya berhubungan dengan perilaku membuang sampah. Dengan demikian, kajian tentang perilaku membuang sampah menjadi semakin komprehensif dan memberikan dampak nyata kepada lingkungan.

Daftar Acuan

- Adiwena, B. Y., & Djuwita, R. (2022). Manusia dan lingkungan alam: Analisis faktor konfirmatori terhadap Nature Relatedness Scale Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 20(1), 57–71. <https://doi.org/10.7454/jps.2022.08>
- Al-Khatib, I. A., Arafat, H. A., Daoud, R., & Shwahneh, H. (2009). Enhanced solid waste management by understanding the effects of gender, income, marital status, and religious

- convictions on attitudes and practices related to street littering in Nablus – Palestinian territory. *Waste Management*, 29(1), 449–455. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2008.02.004>
- Badan Pusat Statistik. (2023, October 6). *Banyaknya sampah yang terangkut per bulan di Semarang*. <https://semarangkab.bps.go.id/indicator/152/45/1/banyaknya-sampah-yang-terangkut-per-bulan.html>
- Bram, D. (2022, November 16). *Sampah jadi penyebab banjir di Klaten*. <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/klaten/16/11/2022/sampah-jadi-penyebab-banjir-di-klaten/>
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Overview basic sanitation in payaman village, Bojonegoro District 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Datu, S. S., Radde, H. A., & Sudirman, S. (2022). Littering behavior ditinjau dari theory planned behavior pada mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 1–15.
- Djuwita, R., Affifah, A., & Wulandari, C. (2020). Do students and canteen vendors think differently about food segregation? *E3S Web of Conferences*, 211, 03013. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021103013>
- Dobiki, J. (2018). Analisis ketersediaan prasarana persampahan di Pulau Kumo dan Pulau Kakara di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial*, 5(2), 220–228.
- Geng, L., Xu, J., Ye, L., Zhou, W., & Zhou, K. (2015). Connections with nature and environmental behaviors. *PLOS ONE*, 10(5), e0127247. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127247>
- Harjantoputri, I. (2022). *Mempertaruhkan lingkungan demi keuntungan: Apakah setimpal?* <https://kumparan.com/irenaharjantoputri0504/mempertaruhkan-lingkungan-demi-keuntungan-apaakah-setimpal-1zQuKnvoc29>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *KLHK: Indonesia Memasuki Era Baru Pengelolaan Sampah*. https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2329
- Lathifah, R. (2020). *Hubungan antara kesadaran lingkungan dan nilai personal dengan perilaku membuang sampah sembarangan pada masyarakat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- LPM IDEA. (2016, October 25). *Nyampah sembarangan, wajah ketidakpedulian mahasiswa pada lingkungan*. <https://www.ideapers.com/2016/10/nyampah-sembarangan-wajah-ketidakpedulian-mahasiswa-pada-lingkungan.html>
- Molo, F. G. (2023, May 14). *Komunitas Trash Hero Flotim kumpulkan sampah di Kota Larantuka*. <https://mediaindonesia.com/nusantara/581152/komunitas-trash-hero-flotim-kumpulkan-sampah-di-kota-larantuka>
- Ningrum, V., Vibriyanti, D., Hidayati, I., Putri, I. A. P., Katherina, L. K., & Seftiani, S. (2021). Perubahan perilaku menyampah siswa melalui “reinforcement”. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 14(2), 166–179.

- Nisbet, E. K., Zelenski, J. M., & Murphy, S. A. (2009). The nature relatedness scale. *Environment and Behavior*, 41(5), 715–740. <https://doi.org/10.1177/0013916508318748>
- Nisbet, E. K., Zelenski, J. M., & Murphy, S. A. (2011). Happiness is in our nature: Exploring nature relatedness as a contributor to subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 12(2), 303–322. <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9197-7>
- Ojedokun. (2016). The littering attitude scale (LAS) Development and structural validation using data from an indigenous (Nigerian) sample. *Management of Environmental Quality An International Journal*, 26(4), 552–565.
- Oktariska, B., Toenlio, A. J., & Susilaningsih, S. (2018). Studi kasus penerapan teori belajar behavioristik dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup siswa di SMKN 6 Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 159–168.
- Puteri, A. D., & Yuristin, D. (2020). Pengaruh pengetahuan dan perilaku warga dalam menyikapi sampah rumah tangga terhadap akumulasi sampah rumah tangga di Kecamatan Bangkinang seberang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(1), 51–64.
- Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, W., & Kawuryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan sampah plastik di Salatiga: Praktik, dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.90-99>
- Sibley, C. G., & Liu, J. H. (2003). Differentiating active and passive littering. *Environment and Behavior*, 35(3), 415–433. <https://doi.org/10.1177/0013916503035003006>
- Weaver, R. (2015). Littering in context(s): Using a quasi-natural experiment to explore geographic influences on antisocial behavior. *Applied Geography*, 57, 142–153. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2015.01.001>